

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan konseling adalah suatu istilah yang biasanya ada di lingkungan sekolah. Tujuan pelayanannya adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan social, kegiatan belajar, juga perencanaan dan pengembangan karir. Selain itu, adanya program layanan bimbingan konseling ini juga bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang mempunyai masalah pribadi dan mereka tidak mampu untuk menyelesaikannya sendiri. Layanan BK ini disebut juga layanan bimbingan konseling konvensional atau umum.

Layanan bimbingan konseling konvensional yang sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah umum ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan layanan bimbingan konseling islam yang biasanya diterapkan di berbagai sekolah islam (pesantren). Yang membedakan di antara keduanya adalah pendekatan dimana dalam bimbingan konseling islam lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai islam yang mengarah pada pembinaan akhlak yang baik (akhlaqul karimah). Namun fenomena yang ada bahwa tidaklah semua murid/santri yang ada di sekolah Islam (Pesantren) dapat menerapkan pembinaan akhlak itu dengan baik, masih banyak murid/santri yang memiliki akhlak yang kurang baik.

Seseorang yang memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah disebut guru bimbingan konseling (guru bk). Salah satu tujuan guru bk adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki serta membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya serta memastikan peserta didik selalu berperilaku baik (Penabur, 2021: 55).

Bimbingan konseling islam di sekolah memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah fungsi *fasilitas* yaitu upaya memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli (Anwar, 2019). Dalam fungsi ini seorang guru bk harus bisa membantu memudahkan peserta didik dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya dalam segala aspek salah satunya aspek spiritual peserta didik tersebut. Dan untuk mencapai aspek spiritual tersebut, guru bk akan mengawasi perilaku peserta didik dan memberikan pendidikan agar bisa membentuk akhlak yang baik.

Akhlak yang baik atau dalam bahasa arab disebut *akhlaqul karimah* merupakan perbuatan yang berhubungan dengan tingkah laku terpuji dan dihasilkan tanpa adanya pertimbangan dan refleksi yang merupakan ciri utama seseorang. Al Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan dengan mudah/gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 2000: 78). Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah dalam Islam adalah perangai serta tingkah laku yang terdapat pada

diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus (Nuryantika, 2021: 60). Seluruh peserta didik akan dibekali dengan berbagai materi keislaman untuk membentuk akhlak yang baik dan memiliki pribadi yang baik sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Quran dan Hadits.

Membentuk akhlak yang baik berarti membentuk perilaku seseorang yang secara optimistis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku dalam kehidupannya. Apabila ajaran Islam telah masuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian dalam kehidupannya, maka dengan sendirinya akan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan mengerjakan segala perintah Nya yang kemudian nilai-nilai ajaran agama Islam ini akan tampak dalam perkataan, perbuatan, dan sikap mentalnya (Daradjat, 1992: 15). Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik melalui layanan bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh guru bk di sekolah/pesantren akan mengurangi goncangan jiwa yang dialami seseorang karena mereka akan mampu mengendalikan diri.

Peserta didik dalam penelitian ini disebut juga santri. Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam, atau peserta didik yang sekolah dan mondok di sebuah pesantren. Santri adalah mereka yang tinggal di lingkungan pesantren dan dididik dari berbagai aspek agar memiliki akhlak yang baik. Makna bimbingan dan konseling pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama dengan bimbingan penyuluhan dan moral yaitu bertujuan membentuk pribadi siswa

agar dapat menemukan jati diri mengenai masalah yang dihadapinya serta dapat terwujudnya perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005: 123). Dan mereka yang bersekolah di pesantren jenjang sekolah menengah atas adalah remaja yang sedang mengalami perkembangan psikologis sehingga tidak jarang mereka mengalami ketidak stabilan emosi dalam menghadapi lingkungannya (Rahmat, 2018: 165). Berdasarkan uraian tersebut, idealnya seorang yang belajar di pesantren (santri) itu memiliki akhlak yang lebih baik daripada seorang yang sekolah di sekolah umum.

Mahmud Yunus mendefinisikan pesantren adalah tempat dimana para santri belajar tentang agama Islam (Yunus, 1990: 75), sedangkan Imam Zarkasyi mengartikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan system asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Amir Hamzah Wirosukarto, 1996: 90). Dari pengertian tersebut maka jelas sekali hal yang menjadi prioritas utama di pesantren adalah ilmu tentang agama Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren memiliki kurikulum pendidikan yang berbeda dari kurikulum pendidikan sekolah pada umumnya. Di pesantren selain menggunakan kurikulum dari pemerintah, juga menggunakan kurikulum sendiri yang lebih berfokus kepada pendidikan agama sedangkan di sekolah umum itu hanya menggunakan kurikulum dari pemerintah. Artinya idealnya para santri yang

sekolah di pesantren adalah orang yang faham agama dan memiliki akhlak yang baik. Namun pada kenyataannya, tidak semua santri yang berada di pesantren dapat menerapkan ilmu agama yang telah dipelajarinya dengan baik.

Melihat para santri di Muallimin Pesantren Persatuan Islam (PPI) 45 Rahayu yang masih berstatuskan remaja dan sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan, dan berdasarkan hasil wawancara awal peneliti bersama dengan salah satu guru bk maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa santri masih sering melakukan penyimpangan-penyimpangan akhlak, seperti melanggar peraturan, tidak disiplin, dandan berlebihan, berpacaran, menggunakan media sosial secara berlebihan, dan sebagainya. Maka dalam perspektif bimbingan dan konseling, guru bk inilah yang diharapkan dapat membantu santri yang bermasalah untuk dibimbing, diarahkan dan dicarikan solusinya yang terbaik sesuai dengan ringan dan beratnya problematika yang dihadapi oleh santri tersebut.

Program bimbingan konseling islam ini pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT (Faqih, 2001: 45). Selain itu, Yahya Jaya mengatakan bahwa bimbingan konseling islam itu adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada orang yang mengalami masalah dalam hidupnya (Jaya, 2004: 39). Oleh karena itu program layanan bimbingan konseling islam di pesantren ini merupakan salah satu cara yang tepat untuk bisa membentuk akhlak yang baik pada santri.

Muallimin Pesantren Persatuan Islam (PPI) adalah salah satu lembaga Pendidikan berbasis Islam di bawah naungan organisasi masyarakat Islam Persatuan Islam (Persis). Muallimin PPI 45 Rahayu ini terletak di Rahayu, kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, yang di dalamnya terdapat program bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah santri atau membersamai santri dalam proses mencapai kematangannya. Berdasarkan hasil wawancara awal bersama Guru BK terkait permasalahan bimbingan konseling Islam sebagai upaya pembentukan akhlak di Muallimin PPI 45 Rahayu dilatar belakangi oleh beberapa santri yang sering melakukan pelanggaran di sekolah yang tidak pantas dilakukan oleh seorang santri. Dan berdasarkan pandangan inilah peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui kegiatan bimbingan konseling Islam ini merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan sebagai upaya pembentukan akhlak pada santri Muallimin PPI 45 Rahayu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Bimbingan Konseling Islam Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu, dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Layanan Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin PPI 45 Rahayu?

2. Bagaimana Proses Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin PPI 45 Rahayu?
3. Bagaimana Hasil Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin PPI 45 Rahayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Program Layanan Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin PPI 45 Rahayu
2. Mengetahui Proses Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin PPI 45 Rahayu
3. Mengetahui Hasil Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin PPI 45 Rahayu

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Secara akademis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas khususnya terkait dengan Bimbingan Konseling Islam Upaya Pembentukan Akhlak Santri di PPI 45 Rahayu.
2. Secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi

dan informasi bagi guru Bimbingan dan Konseling atau Pembina di Muallimin PPI 45 Rahayu terutama dalam mengimplementasikan mengenai Bimbingan Konseling Islam Upaya Pembentukan Akhlak Santri di PPI 45 Rahayu.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini penulis menjelaskan bagaimana hasil dari penelitian sebelumnya dan apa yang membedakan dengan penelitian sekarang atau yang akan dilaksanakan maka akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan serta teori yang relevan dan bisa dijadikan sebagai acuan:

1. Skripsi Ibrahim Shiddiq (1641040071) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; “Bimbingan Agama dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di Pondok Pesantren Al Mahmudah Kemiling Bandar Lampung”. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai Pembentukan Akhlak tetapi perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Bimbingan Konseling Islam untuk membentuk akhlak santri sedangkan penelitian terdahulu meneliti pelaksanaan bimbingan agama untuk membentuk akhlak santri.
2. Skripsi Aan Afriyawan Mahasiswa IAIN Salatiga; “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang”.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai Akhlak dan menilai bahwa akhlak merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan, tetapi ada perbedaannya yaitu penulis meneliti Bimbingan Konseling Islam sedangkan peneliti terdahulu membahas Upaya Guru PAI dalam membentuk akhlak, serta penulis melakukan penelitian di Pesantren sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian di sekolah umum.

3. Skripsi Fitriani mahasiswa IAIN Alaudin Makassar dengan judul; “Upaya Pesantren Modern Datok Sulaiman Puteri Palopo dalam Pembentukan Akhlak Pesertadidik (santri) wati. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai Pembentukan Akhlak namun perbedaannya adalah penulis melakukan penelitian mengenai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembentukan Akhlak sedangkan penelitian terdahulu membahas Upaya Pesantren Modern dalam Pembentukan Akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian dari skripsi terdahulu yang telah dijelaskan bahwasanya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat beberapa persamaan dan ada beberapa perbedaan. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang Akhlak. Namun dari segi metode dan juga materi ada perbedaan dengan penelitian

penulis. Karena pada penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini adalah tentang Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin PPI 45 Rahayu.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh di pesantren. Zamakhsyari membagi santri ke dalam dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pondok pesantren tersebut, dan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, dan mereka tidak menetap di pesantren tersebut (Dhofier, 1977: 66).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa batasan remaja adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun. Artinya para santri yang bersekolah di pesantren jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau usia 16-18 termasuk ke dalam klasifikasi remaja menurut WHO. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya ini, remaja mengalami banyak perubahan dalam bentuk badan, sikap, cara berfikir, dan bertindak yang dianggap sudah bukan lagi anak-anak tetapi belum bisa dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Dan pada periode perkembangan inilah terkadang terjadi tindakan-tindakan mengejutkan pada remaja dan

ketidak stabilan emosi sehingga sering mengalami perubahan dalam tindakannya (Octavia, 2020: 70). Seperti terjadinya kemunduran prestasi pada santri, misalnya saat belajar ia sangat semangat namun tiba-tiba ia menjadi enggan dan malas bahkan bolos sekolah, atau terjadinya kemunduran akhlak pada santri misalnya dalam hal berperilaku terhadap guru ia sangat sopan namun tiba-tiba ia bisa menjadi sebaliknya. Hal tersebut normal terjadi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja. Meskipun dikatakan normal, namun remaja perlu dibimbing agar dapat menemukan jati diri mengenai masalah yang dihadapinya serta dapat terwujudnya perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005: 101).

Perubahan sikap atau perilaku yang terjadi pada seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah lingkungan, yaitu rumah dan sekolah (Azwar, 2013: 60). Orang-orang yang ada di dalam rumah akan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga dalam hal ini peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk pengetahuan seseorang yang akan membentuk sikap seseorang tersebut. Lingkungan sekolah pun bisa mempengaruhi perilaku, guru senantiasa memberikan dorongan dan motivasi terhadap keberhasilan seseorang sehingga dapat membentuk kepribadian orang tersebut (Abdullah, 2008: 19).

Hal ini berkaitan dengan teori behavioristik yang mengatakan bahwa perubahan tingkah laku itu merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, stimulus dari guru atau dari teman sebaya akan memberikan respon terhadap perubahan perilaku seseorang (Fahyuni & Istikomah, 2016: 20).

Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori ini mengatakan bahwa perilaku itu sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa ditentukan, dan bisa diramalkan. Teori ini menyebar dan berkembang di berbagai negara seperti Amerika, Inggris, Perancis, dan juga Rusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori behavioristik ini adalah Edward L. Thorndike, B.F. Skinner, J.B. Watson, dll (Amalia & Fadholi, 2020: 57) Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan, yaitu:

1. Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.
2. Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton).
3. Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan.

Teori behavioristik ini adalah teori psikologi tentang perkembangan manusia yang mengemukakan bahwa manusia dapat

dilatih atau dikondisikan untuk merespons dalam cara-cara tertentu terhadap stimulus-stimulus yang khusus. Apabila diberikan stimulus yang tepat, individu dan tingkah lakunya, dan bahkan seluruh peradaban manusia dapat dikontrol (Semium, 2020: 66).

Perubahan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan pada seorang santri di pesantren menjadi sebuah masalah jika ia tidak dibimbing dan diarahkan karena perubahan tersebut bisa dianggap hal biasa oleh santri dan menjadi kebiasaan sehingga akan terbentuklah akhlak yang buruk. Para ahli ilmu akhlak mengartikan akhlak itu adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian apabila perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik maka jiwanya akan baik. Begitupun sebaliknya. Apabila perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu buruk, maka jiwanya buruk (M. Mayhur Amin, 1996: 30).

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yang buruk atau akhlak tercela itu adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Sedangkan akhlak yang baik atau akhlak terpuji itu adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (Mustofa, 1999: 170). Oleh karena itu, guru BK sangat berperan dalam membantu santri untuk tetap mengembangkan fitrah beragama yang dimilikinya juga

mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, dan juga membentuk akhlak yang baik pada diri santri.

Pembentukan akhlak merupakan perubahan terhadap perilaku seseorang mengenai perilaku atau tingkah laku yang buruk menjadi baik, karena pada faktanya tidak sedikit santri yang mengalami perubahan akhlak ketika berada di lingkungan sekolah/pesantren. Pembentukan akhlak di sekolah/pesantren bisa dibarengi dengan beberapa asesmen pada layanan Bimbingan dan Konseling Islam.

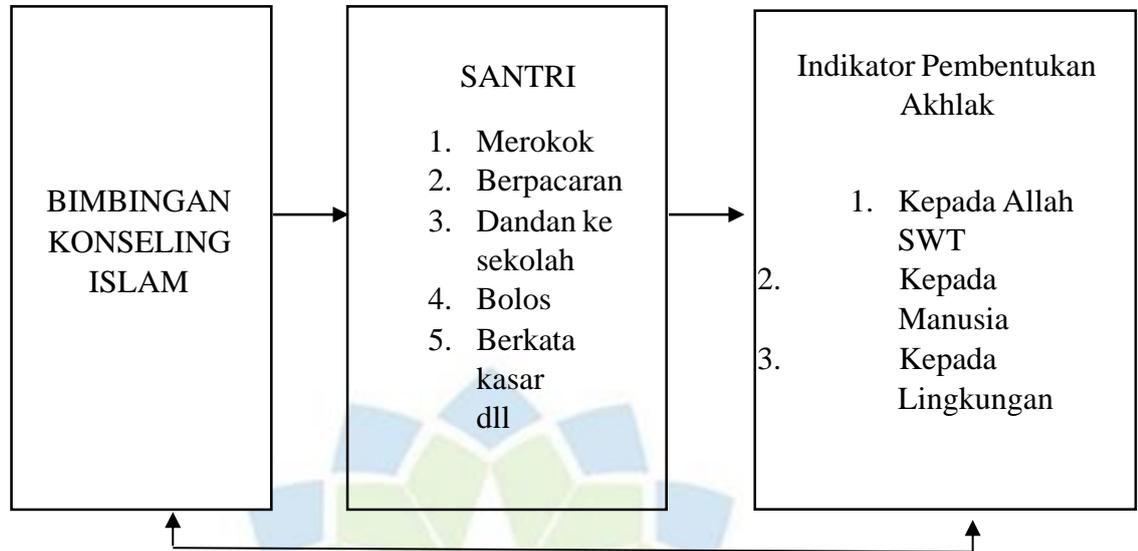
Bimbingan Konseling Islam itu merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits (Amin, 2008: 17).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir yang digunakan dalam pendekatan untuk memecahkan permasalahan. Kerangka penelitian digunakan melalui pendekatan yang secara ilmiah dan memperlihatkan antara hubungan variable ketika dalam proses analisisnya.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Berdasarkan gambar dari kerangka konseptual dalam Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak pada Santri Muallimin Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu menggambarkan bahwasannya, bimbingan konseling islam merupakan cara yang dapat membantu atau menolong para santri yang bermasalah di pesantren tersebut sehingga dapat tercapai pembentukan akhlak yang baik yang mencakup akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungannya.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah di Muallimin Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu yang terletak di Kec. Margaasih Kab. Bandung. Muallimin Pesantren

Persatuan Islam (PPI) adalah salah satu lembaga Pendidikan berbasis Islam di bawah naungan organisasi masyarakat Islam Persatuan Islam (Persis).

Dalam proses penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian yaitu terkait dengan bimbingan konseling Islam di PPI 45 Rahayu dan santri/wati sebagai objek penelitian sekaligus peserta dari program layanan bimbingan konseling Islam. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat fenomena yang relevan dan diperlukan untuk penelitian ini.

2. Paradigm dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma dan pendekatan konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami atau menjelaskan sesuatu dari tindakan sosial dengan bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme sosial ini merupakan dimana setiap individu berusaha untuk bisa memaknai setiap macam-macam makna yang beragam. Tujuan dari penelitian konstruktivisme ini bertujuan agar dapat memahami kejadian atau suatu peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme ini.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan

memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan keadaan fakta-fakta actual yang ada di dalam objek penelitian.

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan dengan menggambarkan sesuatu yang terjadi dilapangan berdasarkan fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kataverbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 19). Jenis data kualitatif juga lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Sodik, 2015: 25).

Penelitian ini berkaitan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri MualliminPesantren Persatuan Islam 45 Rahayu. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu primer dan sekunder.

- a) Data primer yaitu data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau

perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya (Sodik, 2015: 52). Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah guru bk, dan santri/wati di Muallimin PPI 45 Rahayu.

- b) Data sekunder adalah yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatn, notulen, rapat, dll) foto-foto, film, rekaman, video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Sodik, 2015: 15). Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil adalah dokumentasi, buku, artikel jurnal, dan sumber lainyang relevan dengan focus penelitian.

5. Informan

a. Informan

Informan penelitian merupakan subjek peneliti atau dari mereka data penelitian akan di dapatkan, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terkait dengan permasalahan penelitian sehingga akan memberikan informasi yang sangat bermanfaat. Untuk *key informan* dan informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu para pelaku yang terkait secara langsung ketika dalam proses bimbingan keagamaan yaitu Ibu Zubaedah (Guru BK) sebagai *key informan* sedangkan untuk Informan sendiri yaitu santri-santri yang ada di Muallimin PPI 45 Rahayu.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan yaitu sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang diutamakan adalah bagaimana cara menentukan *key informan* (Informasi Kunci) atau situasi sosial. Penelitian Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin PPI 45 Rahayu penentuan informannya bersifat *purposive*.

Teknik penentuan sumber data dengan menggunakan Teknik *purposive*, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan tujuan penelitian, mulai dari memasuki lapangan dan selama penelitian peneliti sendiri yang akan memilih orang tertentu dengan mempertimbangkan mana yang akan memberikandata yang diperlukan, karena dari mereka maka data penelitian ini akan di dapatkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *key instrument* atau alat peneliti yang utama, yang berarti bahwa peneliti harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai local dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuesioner, angket atau yang lainnya.

Dalam hal ini peneliti sendiri yang berperan dalam melakukan observasi, wawancara dan melakukan validasi data. Dan untuk instrumennya sendiri yaitu sebagai pelaksana langsung melakukan observasi, wawancara, dan membuat pedoman wawancara. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti berpedoman kepada lembaga penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan (Mudi, 2004: 41).

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2017). Wawancara ini diperuntukkan kepada guru bk serta santri/wati di PPI 45 Rahayu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui proses mengenai Bimbingan Konseling

Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu.

Data hasil observasi dan wawancara kemudian didokumentasikan berupa data verbatim, gambar-gambar, rekaman wawancara, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dan kemudian dideskripsikan lalu ditarik kesimpulan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memfokuskan

membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Model Data (Data Display)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akhir mungkin terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung dari catatan lapangan, seperti ciri, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntunan dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif. (Emzir, 2014: 72).

Adapun analisis data kualitatif berdasarkan prosesnya berjalan sebagai berikut:

- 1) Mencatat data yang dihasilkan dari catatan lapangan
- 2) Mengumpulkan, serta memilah dan memilih dan menjelaskan secara garis besarnya.
- 3) Berpikir, dengan cara membuat kategori data yang akan diperoleh agar memiliki makna.

Cara berpikir ini peneliti gunakan untuk menguraikan Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Santri Muallimin Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu.

